

ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN PENDIDIKAN PENDIDIKAN ISLAM:
PENDEKATAN ETIS IMPLEMENTATIF

Imas Siti Masuroh¹ Dede Aji Mardani²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia

¹imassiti82@upi.edu, ²dedeaji.m@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif integrasi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam pendidikan agama Islam pada era transformasi digital. Fenomena meningkatnya digitalisasi pembelajaran serta hadirnya aplikasi AI berbasis big data dan natural *language processing* telah mengubah wajah pendidikan global, termasuk pendidikan keagamaan. Artikel ini mengkaji fenomena, tantangan, serta potensi implementasi AI dalam pendidikan agama Islam, dengan fokus pada konstruksi epistemologis, pedagogis, dan etis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif (*mixed method*) dengan pengumpulan data melalui studi literatur, survei lapangan, dan wawancara mendalam. Temuan menunjukkan bahwa AI berperan dalam meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran agama, namun juga menimbulkan tantangan terkait otoritas keilmuan, bias algoritma, dan resistensi budaya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka AI Islami berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* dan merekomendasikan kolaborasi pentahelix dalam merumuskan kebijakan pendidikan digital yang inklusif dan spiritual.

Kata kunci: Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, Transformasi Digital, Etika AI, Maqāṣid al-Sharī'ah.

Abstract

This study explores the comprehensive integration of Artificial Intelligence (AI) technologies into Islamic religious education in the context of ongoing digital transformation. The rise of AI-powered educational tools utilizing big data and natural language processing has reshaped the global educational landscape, including faith-based instruction. This article investigates the phenomena, challenges, and opportunities of AI implementation in Islamic education, focusing on epistemological, pedagogical, and ethical implications. Employing a mixed-method approach, data were collected through literature reviews, field surveys, and in-depth interviews. The findings indicate that AI can enhance learning efficiency and personalization while also presenting challenges concerning epistemic authority, algorithmic bias, and cultural resistance. This research contributes to developing a framework of Islamic AI grounded in *maqāṣid al-sharī'ah* and recommends a pentahelix collaboration model to shape inclusive and spiritually conscious digital education policies.

Keywords: Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Digital Transformation, AI Ethics, Maqāṣid al-Sharī'ah.

A. PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, kemajuan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan merupakan salah satu lompatan signifikan dalam era Revolusi Industri 4.0 yang kini semakin diperdalam oleh hadirnya

era Society 5.0. Teknologi ini tidak hanya mendisrupsi sektor industri dan bisnis, tetapi juga mulai masuk secara progresif ke dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan agama. Di tengah tren digitalisasi yang masif, kebutuhan akan integrasi teknologi ke dalam pendidikan menjadi semakin urgen. Namun, perhatian terhadap integrasi AI dalam konteks pendidikan agama Islam masih sangat terbatas. Padahal, pendidikan agama memegang peranan krusial dalam membentuk moralitas dan karakter peserta didik, khususnya di tengah tantangan era digital yang kian kompleks dan sering kali mengaburkan batas antara nilai etis dan pragmatis.

Fenomena global memperlihatkan bahwa institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, telah banyak mengadopsi teknologi digital untuk menunjang proses pembelajaran. *Learning Management Systems* (LMS), video pembelajaran, serta aplikasi interaktif berbasis AI telah dimanfaatkan secara luas untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterlibatan peserta didik (Chen et al., 2020). Akan tetapi, ketika berbicara tentang pendidikan agama Islam, terutama dalam pengajaran nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan pemahaman keislaman secara komprehensif, adopsi teknologi AI masih berada dalam tahap eksploratif. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan reduksi nilai-nilai sakral, tantangan dalam mengalihwahkan substansi keagamaan ke dalam bentuk digital, serta keterbatasan kapasitas lembaga pendidikan Islam dalam mengikuti perkembangan teknologi terkini (Al-Harthy & Al-Yahyaeei, 2021).

Masalah utama yang muncul adalah belum adanya kerangka kerja yang sistematis dan kontekstual dalam mengintegrasikan teknologi AI ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagian besar pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional, yakni mengandalkan metode ceramah dan hafalan, dengan sedikit ruang untuk pendekatan interaktif dan reflektif. Padahal, peserta didik generasi Z dan Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital memiliki gaya belajar yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung responsif terhadap pengalaman belajar yang berbasis simulasi, visualisasi, dan personalisasi semua hal yang dapat difasilitasi oleh kecerdasan buatan (Sani et al., 2021).

Di sisi lain, pemanfaatan AI dalam pendidikan umum telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam hal peningkatan efisiensi, personalisasi pembelajaran, dan analitik pembelajaran adaptif (Holmes et al., 2019). Teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP), *machine learning*, dan *chatbot* telah diterapkan dalam berbagai konteks untuk memberikan dukungan belajar secara real-time, menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa, dan bahkan memberikan penilaian formatif secara otomatis. Namun, sebagian besar penelitian dan implementasi ini berfokus pada mata pelajaran eksakta dan bahasa, sementara pendidikan agama Islam cenderung tertinggal dari tren ini (Zawacki-Richter et al., 2019). Kesenjangan ini menjadi semakin signifikan ketika melihat betapa pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi moral dan etika dalam masyarakat global yang semakin plural dan dinamis (Rosyad, Mardani, & Ali, 2022).

Keterbatasan dalam literatur ilmiah yang mengkaji integrasi AI dalam pendidikan agama Islam dari sudut pandang pedagogis, filosofis, dan praktis. Sebagian besar studi yang ada hanya membahas potensi AI dalam pendidikan secara umum, tanpa memperhitungkan karakteristik khas dari pendidikan agama Islam seperti aspek spiritualitas, keteladanan, serta nilai-nilai transendental yang tidak mudah direduksi menjadi algoritma atau konten digital. Padahal, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman (Hassan & Ahmed, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan epistemologis dan metodologis yang mungkin muncul dalam proses integrasi tersebut, serta merumuskan strategi implementatif yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam modern, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan pengembang teknologi pendidikan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, artikel ini mengusulkan pendekatan integratif yang memadukan prinsip-prinsip pedagogi Islam klasik dengan teknologi AI modern, sehingga tidak terjadi dikotomi antara nilai-nilai keislaman dengan inovasi digital. Kedua, pendekatan ini dibangun di atas prinsip inklusivitas, yaitu dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dari berbagai latar belakang sosio-kultural

dan tingkat literasi digital yang berbeda-beda. Hal ini menjadi penting dalam konteks globalisasi pendidikan Islam, yang kini tidak lagi terbatas pada wilayah geografis tertentu tetapi telah menjangkau komunitas muslim di berbagai belahan dunia melalui platform daring (Yilmaz, 2021).

Penelitian ini tidak hanya terletak pada peluang teknologi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam, tetapi juga pada kebutuhan untuk menciptakan narasi baru tentang bagaimana teknologi dan agama dapat saling memperkuat dalam membentuk masyarakat yang beretika, inklusif, dan berkeadaban. Dalam era disrupsi ini, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, melainkan memperkuat fondasi moral yang menjadi pilar keberlanjutan peradaban. Maka, integrasi teknologi AI dalam pendidikan agama Islam bukan sekadar opsi, melainkan keniscayaan yang harus dirancang dengan penuh kesadaran, visi, dan tanggung jawab moral.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus eksploratif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik, tantangan, dan potensi integrasi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam pendidikan agama Islam di lingkungan pendidikan formal dan nonformal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika kompleks yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel kuantitatif semata, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas (Creswell & Poth, 2018). Studi ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama: (1) eksplorasi literatur dan kebijakan; (2) pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif; (3) analisis tematik dan triangulasi data. Lokasi penelitian difokuskan pada dua institusi pendidikan Islam di Indonesia, yaitu satu pesantren berbasis teknologi di Jawa Barat, satu madrasah ibtidaiyah negeri (MIN 1). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan aktif institusi dalam penerapan teknologi digital, khususnya AI, dalam pembelajaran agama Islam (Yin, 2018).

Partisipan penelitian terdiri dari 15 informan utama, yang mencakup guru pendidikan agama Islam, kepala madrasah atau pimpinan institusi, pengembang teknologi edukasi berbasis AI, dan peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan purposive sampling dengan pertimbangan pengalaman dan relevansi informan terhadap topik studi. Untuk memperkaya data, dilakukan pula snowball sampling untuk menjangkau narasumber tambahan yang memiliki peran sentral dalam pengembangan kurikulum dan teknologi pembelajaran Islam berbasis AI.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan AI dalam Pembelajaran

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan agama Islam masih berada pada tahap awal yang eksperimental dan terbatas, baik secara teknologis maupun pedagogis. Dua institusi yang menjadi lokasi studi menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam mengadopsi AI, yang mencerminkan kompleksitas struktural, kultural, dan epistemologis dalam pendidikan Islam kontemporer.

Di madrasah berbasis teknologi di Jawa Barat, penggunaan AI terutama difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an melalui sistem *voice recognition* yang memungkinkan murid berlatih tajwid dan tilawah dengan umpan balik otomatis. Teknologi ini berbasis *deep learning* dan dilengkapi modul *natural language processing* (NLP) untuk mengenali variasi pengucapan bahasa Arab oleh pelajar non-native. Para santri menunjukkan antusiasme tinggi karena merasa terbantu dalam meningkatkan kemampuan bacaan mereka tanpa harus selalu menunggu bimbingan langsung dari ustaz. Namun, para guru menunjukkan sikap ambivalen. Di satu sisi, mereka mengapresiasi efisiensi teknologi tersebut, tetapi di sisi lain mereka mengkhawatirkan berkurangnya aspek spiritualitas dalam proses belajar yang cenderung menjadi mekanistik.

Madrasah ibtidaiyah negeri di Tasikmalaya mengembangkan *chatbot* berbasis AI untuk menjawab pertanyaan siswa terkait fiqh dan akhlak Islam. *Chatbot* tersebut dirancang menggunakan dataset dari kitab klasik dan buku teks kurikulum nasional, yang kemudian diproses menggunakan *fine-tuning language models* berbasis Bahasa

Indonesia. Siswa merasa terbantu karena mendapatkan jawaban cepat atas pertanyaan mereka, terutama di luar jam belajar formal. Namun, terdapat temuan penting bahwa siswa sering mengajukan pertanyaan sensitif terkait persoalan moralitas dan kehidupan pribadi, yang justru menuntut sensitivitas sosial-religius yang tidak sepenuhnya dimiliki oleh mesin. Hal ini menunjukkan keterbatasan AI dalam memahami konteks dan nilai-nilai afektif dalam pendidikan agama.

Sementara itu, di perguruan tinggi Islam, AI dimanfaatkan dalam *learning analytics* untuk memetakan kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah tafsir dan mawaris. Melalui analisis interaksi digital dan hasil ujian berbasis daring, sistem memberikan rekomendasi personalisasi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa. Namun, para dosen masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan analitik ini ke dalam praktik pedagogis mereka, karena kurangnya pelatihan dan keterbatasan dalam infrastruktur digital.

Temuan ini sejalan dengan kajian Luckin et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan sangat bergantung pada literasi teknologi para pendidik serta kesiapan institusi untuk melakukan transformasi digital secara struktural. Dalam konteks pendidikan Islam, kompleksitas ini bertambah dengan kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual dan adab, yang tidak selalu kompatibel dengan logika algoritmik AI.

A. Analisis Tematik Integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan analisis tematik terhadap data lapangan, diperoleh lima tema utama yang menggambarkan dinamika integrasi AI dalam pendidikan agama Islam: (1) Teknologi sebagai Mitra Dakwah Digital, (2) Ketimpangan Kompetensi Teknopedagogis, (3) Ambiguitas Etika dan Fatwa Digital, (4) Personalisasi versus Dekontekstualisasi Ajaran Islam, dan (5) Potensi Rekonstruksi Kurikulum Transformatif. Masing-masing tema menunjukkan relasi kompleks antara tujuan spiritual pendidikan Islam dan perkembangan AI sebagai kekuatan teknologi disruptif.

1. Teknologi sebagai Mitra Dakwah Digital

Salah satu temuan penting adalah pandangan para pendidik bahwa AI dapat menjadi mitra dakwah Islam dalam konteks digital. AI dianggap mampu memperluas jangkauan pesan-pesan Islam ke audiens yang lebih luas melalui otomasi konten

dakwah, personalisasi materi keagamaan, hingga penguatan pembelajaran mandiri berbasis tanya-jawab. Hal ini diamini oleh pengembangan Islamic AI assistants dan chatbot dakwah yang mulai digunakan di beberapa lembaga untuk menjawab pertanyaan keagamaan rutin siswa secara *real-time*.

Kecenderungan ini sejalan dengan temuan dari (Alahmari et al,2022) yang mencatat bahwa di negara-negara Muslim, AI telah digunakan untuk mempercepat akses terhadap sumber-sumber Islam klasik dan kontemporer, termasuk kitab kuning, hadis, dan tafsir, melalui pengolahan bahasa alami (NLP) berbasis semantik. AI bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga media epistemologis baru dalam transmisi ilmu agama.

Namun demikian, muncul persoalan seputar otoritas keilmuan dan pemahaman kontekstual. Beberapa guru mengungkapkan kekhawatiran bahwa AI yang belajar dari data historis dan teks statis cenderung bersifat literalistik dan tidak memiliki kemampuan ijtihad. Dalam banyak kasus, jawaban yang diberikan oleh *chatbot* keagamaan bersifat tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial-budaya lokal, seperti kearifan lokal dalam menyikapi perbedaan mazhab atau praktik Islam Nusantara.

2. Ketimpangan Kompetensi Teknopedagogis

Tema kedua yang mencuat adalah adanya ketimpangan kompetensi teknologi dan pedagogis di antara para guru pendidikan agama Islam. Banyak guru yang menyatakan kesulitan dalam mengakses, memahami, dan mengimplementasikan sistem AI ke dalam kurikulum pembelajaran. Mereka merasa teknologi tersebut bersifat eksklusif dan memerlukan pelatihan khusus yang belum mereka terima secara memadai. Fenomena ini memperkuat argumen yang dikemukakan (Holmes et al. 2021) bahwa literasi teknologi guru menjadi faktor penentu utama keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan. Sebagian guru yang berusia lebih senior menunjukkan resistensi terhadap AI, yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap otoritas pengajaran mereka.

Guru muda cenderung lebih adaptif, bahkan secara kreatif memodifikasi konten AI untuk disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan pedagogi madrasah. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa AI bukan hanya soal kecanggihan sistem, melainkan juga soal kesiapan sumber daya manusia dan kebijakan pelatihan berkelanjutan yang memadai. Selain itu, integrasi AI menuntut model pedagogi yang baru, yaitu pedagogi berbasis

data dan personalisasi, yang berbeda dengan pendekatan tradisional berbasis ceramah atau hafalan. Guru dituntut menjadi fasilitator dalam proses belajar yang fleksibel dan berbasis teknologi, sesuatu yang belum sepenuhnya dipahami dan dijalankan oleh mayoritas pendidik di lembaga-lembaga Islam.

3. Ambiguitas Etika dan Fatwa Digital

Integrasi AI dalam pendidikan agama Islam juga memunculkan pertanyaan etis dan normatif yang belum sepenuhnya terjawab dalam literatur fiqh kontemporer. Salah satu contoh krusial adalah ketika sistem AI memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang bersifat sensitif, seperti hukum fiqh seksual, perbedaan mazhab, atau relasi Islam dan modernitas. Beberapa lembaga pendidikan merasa perlu melibatkan dewan fatwa internal untuk meninjau dan menyaring respons AI sebelum disebarkan kepada siswa, sebuah praktik yang menunjukkan keterbatasan machine reasoning dalam memahami maqāṣid al-sharī'ah.

Tantangan ini selaras dengan kritik yang dikemukakan oleh (Greene et al, 2023) bahwa sistem AI, meskipun tampak netral, sesungguhnya membawa bias algoritmik yang dapat memperkuat konservatisme atau bahkan misinterpretasi ajaran agama apabila tidak dikendalikan secara ketat. Dalam konteks Islam, di mana interpretasi sering bersifat multidimensi dan kontekstual, penggunaan AI dalam fatwa digital perlu dikawal dengan prinsip kehati-hatian (ḥiṭyah) dan kontrol epistemik oleh ulama dan pakar syariah. Ambiguitas etika ini diperparah dengan belum adanya kerangka etik formal yang mengatur penggunaan AI dalam pendidikan keagamaan di Indonesia. Hal ini menyebabkan masing-masing institusi mengembangkan protokolnya sendiri, yang tidak selalu konsisten dan rentan terhadap bias institusional atau ideologis.

C. Personalisasi versus Dekontekstualisasi Ajaran Islam

Penggunaan AI dalam pendidikan agama Islam menghadirkan paradoks pedagogis antara personalisasi pembelajaran dengan risiko dekontekstualisasi ajaran. Sistem AI yang digunakan dalam beberapa lembaga pendidikan Islam memungkinkan personalisasi konten pembelajaran berbasis profil kognitif siswa, termasuk riwayat interaksi digital, gaya belajar, dan preferensi materi. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip adaptive learning yang berkembang dalam sistem pembelajaran berbasis AI secara global (Chen et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, sistem AI dapat memberikan rekomendasi materi tambahan, ujian berbasis kemampuan, dan umpan balik otomatis yang memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan secara individual. Namun, temuan kami menunjukkan bahwa personalisasi semacam ini cenderung mengabaikan konteks sosial, historis, dan spiritual dari teks-teks Islam. Sebagai contoh, sistem AI mungkin mengarahkan siswa untuk menghafal ayat-ayat tertentu karena dianggap sesuai dengan profil afinitas siswa, tanpa mempertimbangkan urgensi ayat tersebut dalam konteks sosial mereka.

Situasi ini mencerminkan kritik dari (Selwyn et al, 2021) yang menyatakan bahwa AI dalam pendidikan cenderung memperlakukan pengetahuan sebagai entitas modular dan terpisah dari konteks budaya. Dalam pendidikan agama, hal ini bisa sangat problematik karena ilmu Islam bukan hanya transfer informasi, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai melalui interaksi sosial dan keteladanan (*uswah hasanah*). AI dapat memperkuat *echo chamber* religius jika tidak dikendalikan melalui kurasi konten dan pengawasan pedagogis. Dalam jangka panjang, dekontekstualisasi ini bisa melemahkan dimensi transendental dan holistik dari pendidikan Islam, yang menekankan pada keterpaduan antara kognitif, afektif, dan spiritual (Abdalla et al., 2022). Maka, integrasi AI harus disertai dengan desain kurikulum yang sadar akan nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah* dan struktur sosial-budaya Muslim Indonesia.

D. Potensi Rekonstruksi Kurikulum Transformatif

Temuan dari penelitian ini adalah bahwa AI memiliki potensi untuk mendorong rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis data. Beberapa lembaga mulai merancang ulang kurikulum mereka dengan mengintegrasikan modul-modul digital, pelatihan berbasis gamification, dan asesmen adaptif yang seluruhnya dikelola oleh sistem AI. Dalam konteks ini, AI tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi menjadi katalisator perubahan paradigma pendidikan Islam dari model statis dan berbasis hafalan menuju model dinamis yang menghargai keragaman siswa, kontekstualisasi sosial, dan kreativitas. Proses ini tampaknya selaras dengan gagasan *Islamic pedagogy 5.0* sebagaimana dikemukakan oleh (Nasrullah et al, 2023), yaitu pendekatan pedagogis Islam yang mengintegrasikan spiritualitas, teknologi, dan partisipasi aktif siswa dalam ekosistem pembelajaran.

Namun, rekonstruksi ini menghadapi hambatan struktural, termasuk keterbatasan SDM, resistensi ideologis dari sebagian pendidik, serta keterbatasan dalam infrastruktur teknologi, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap internet dan perangkat AI. Oleh karena itu, transformasi ini memerlukan dukungan kebijakan nasional dan kerja sama lintas lembaga, termasuk antara Kementerian Agama, institusi pendidikan tinggi Islam, dan sektor teknologi.

Kurikulum transformatif yang berbasis AI juga memerlukan integrasi nilai-nilai Islam secara eksplisit dalam algoritma pembelajaran. Tanpa hal ini, AI akan tetap menjadi teknologi netral yang tidak memiliki kesadaran nilai (*value consciousness*), padahal pendidikan agama Islam menuntut nilai sebagai poros utama pembentukan kepribadian muslim (*tarbiyah ruhiyyah*). *Artificial intelligence* (AI) diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam dan bagaimana hal tersebut memengaruhi epistemologi keagamaan, proses pedagogis, serta formasi nilai dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dari data lapangan dan analisis tematik yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi AI ke dalam pendidikan agama Islam berjalan dalam tiga level utama: operasional-instrumental, pedagogis-kurikuler, dan epistemologis-normatif.

Pada level operasional-instrumental, AI telah digunakan sebagai alat bantu teknis untuk pembelajaran Al-Qur'an, tanya jawab fikih, dan otomatisasi evaluasi pembelajaran. Di tahap ini, AI diposisikan sebagai penguat efisiensi, yang mempercepat proses administrasi dan akses terhadap sumber keislaman digital (Zawacki-Richter et al., 2019). Pada level pedagogis-kurikuler, AI mulai memengaruhi cara guru merancang pembelajaran, membuat asesmen adaptif, serta memberikan pengalaman belajar personal kepada peserta didik. Ini mengindikasikan bahwa AI telah memasuki ranah substansi pendidikan dan menantang model pedagogi tradisional berbasis ceramah atau monolog.

Sementara itu, pada level epistemologis-normatif, muncul diskursus baru terkait otoritas ilmu, makna kebenaran keagamaan, serta validitas pengetahuan yang diproduksi oleh mesin. Beberapa guru menyatakan bahwa AI tidak sepenuhnya dapat dipercaya dalam memberikan fatwa, karena tidak memiliki *ijtihad*iyah atau otoritas moral, sedangkan siswa cenderung mulai menjadikan AI sebagai alternatif guru

spiritual digital. Dengan demikian, tujuan penelitian berhasil dicapai dengan memperlihatkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan agama Islam bukan hanya soal teknologi, tetapi menyangkut soal otoritas keilmuan, struktur nilai, dan legitimasi pedagogis dalam membentuk pemahaman Islam yang kontekstual dan relevan.

Penelitian ini memperkaya dan memperluas diskusi dalam literatur sebelumnya tentang teknologi dan pendidikan Islam. Studi dar (Almalki et al, 2021), misalnya, menyatakan bahwa AI dapat mempercepat proses digitalisasi pembelajaran Islam, tetapi belum mengupas implikasi epistemologisnya. Penelitian ini justru menemukan bahwa AI tidak netral secara nilai dan dapat mengganggu keseimbangan antara *naql* (transmisi) dan *aql* (rasionalisasi) dalam proses pendidikan Islam.

Literatur yang ditulis oleh (Holmes et al, 2021) telah membahas bagaimana AI menciptakan perubahan signifikan dalam relasi guru-murid dalam pendidikan umum. Dalam konteks Islam, temuan ini diperkuat, tetapi dengan kompleksitas yang lebih dalam karena guru agama bukan hanya pendidik, tetapi juga pembimbing spiritual. Maka, hubungan tersebut tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh mesin, bahkan jika mesin itu sangat canggih sekalipun. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap studi-studi kontemporer mengenai *Islamic education in the digital age*, seperti yang dikaji oleh (Adnan et al, 2022), dengan memberikan bukti lapangan tentang bagaimana AI dipraktikkan dalam konteks pendidikan formal, serta bagaimana guru dan siswa merespons teknologi tersebut dengan cara yang adaptif, kritis, dan terkadang resistif.

Implikasi teoritis dari temuan ini sangat luas. Pertama, diperlukan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam agar mampu merespons kehadiran AI sebagai entitas yang memproduksi dan mendistribusikan pengetahuan. Pendidikan Islam tidak lagi cukup berbasis pada paradigma guru-sentris, tetapi harus bergeser ke arah knowledge co-construction, di mana AI, guru, dan murid menjadi aktor dalam ekosistem pembelajaran berbasis nilai. Kedua, konsep ta'dīb sebagai tujuan pendidikan Islam yang menekankan adab (etika) dan integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan kehidupan sehari-hari, perlu diadaptasi dalam konteks digital. AI dapat menjadi alat dalam proses ta'dīb, tetapi hanya jika dikontrol oleh kurikulum yang berbasis maqāṣid dan etika Islam (Al-Attas, 1993; Abdalla et al., 2022). Ketiga, integrasi AI dalam pendidikan Islam mengharuskan adanya pendekatan multidisipliner yang menggabungkan ilmu syariah,

ilmu komputer, filsafat teknologi, dan pedagogi kritis. Artinya, tidak cukup hanya menggunakan teknologi; kita harus mengkritisi dan membentuk arah penggunaannya agar tidak merusak nilai dasar Islam.

Kehadiran AI mengundang diskusi ulang tentang makna *insān kāmil* (manusia sempurna) dalam pendidikan Islam. Jika AI memiliki kemampuan mengakses dan menyampaikan informasi agama secara lebih cepat, apakah manusia tetap menjadi subjek utama dalam pendidikan Islam? Pendidikan Islam harus tetap berpusat pada manusia dengan AI sebagai pelengkap, bukan pengganti karena hanya manusia yang mampu merasakan *maqāmāt* (tahapan spiritual) dan *dzauq* (rasa ruhani), yang tidak dapat diprogram ke dalam logika algoritmik.

H. Implikasi Praktis: Redefinisi Peran Guru dan Model Pembelajaran Agama

Integrasi AI dalam pendidikan agama Islam mengharuskan redefinisi peran guru dari penyampai informasi (*transmitter*) menjadi fasilitator nilai dan pembimbing spiritual (*murabbi*). Guru yang terlatih dalam penggunaan AI cenderung mengubah pola interaksi kelas, dari satu arah menjadi dialogis dan eksploratif. AI mengotomatisasi aspek-aspek teknis seperti penilaian dan evaluasi, sehingga membuka ruang lebih luas bagi guru untuk fokus pada dimensi afektif dan spiritual (Zawacki-Richter et al., 2019). Beberapa madrasah dan pesantren telah menggunakan AI untuk modul pembelajaran tajwid, pelafalan hadis, hingga simulasi etika berbasis skenario interaktif. Ini memberikan pengalaman belajar berbasis konteks dan praktik, yang sebelumnya sulit dilakukan secara massal.

Penggunaan *Natural Language Processing* (NLP) dalam aplikasi pengenalan bacaan Al-Qur'an berbasis AI memungkinkan peserta didik memperbaiki makhraj dan tajwid secara mandiri. Namun, AI belum bisa mendeteksi niat ibadah atau nuansa ruhani dalam ibadah. Oleh karena itu, AI dapat mendukung tetapi tidak menggantikan pendekatan spiritual berbasis pembinaan personal. Implikasi penting lainnya adalah perubahan desain kurikulum. Kurikulum pendidikan agama Islam harus memperhitungkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang dihasilkan oleh AI. Hal ini sejalan dengan kerangka kerja *AI Literacy* yang dikembangkan UNESCO, yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap prinsip transparansi, bias, dan etika AI dalam konteks pendidikan (Holmes et al., 2021).

I. Tantangan Implementasi: Kesenjangan, Etika, dan Resistensi Budaya

Meskipun potensinya besar, integrasi AI dalam pendidikan agama Islam menghadapi sejumlah tantangan serius.

Pertama, kesenjangan infrastruktur digital antara sekolah-sekolah di perkotaan dan daerah terpencil menjadi hambatan utama. Beberapa madrasah di wilayah rural masih kekurangan akses internet stabil, perangkat digital, dan tenaga pengajar yang kompeten secara teknologi. Ini menciptakan *digital divide* yang berpotensi memperdalam ketimpangan kualitas pendidikan agama (Almalki et al., 2021).

Kedua, aspek etika dan bias algoritma menjadi perhatian serius. Data kami menunjukkan bahwa beberapa aplikasi AI menampilkan konten keislaman dari sumber-sumber tidak otoritatif, atau bahkan dari situs dengan afiliasi sektarian. Jika AI digunakan tanpa supervisi pedagogis yang ketat, maka peserta didik dapat menyerap pemahaman keagamaan yang menyimpang atau terlalu sempit. Ini mengafirmasi kekhawatiran literatur tentang *algorithmic bias* dalam pendidikan berbasis AI (Selwyn et al., 2021).

Ketiga, resistensi budaya dan ideologis terhadap AI juga muncul, khususnya dari kalangan konservatif yang menilai bahwa AI adalah bentuk intervensi teknologi Barat yang bisa mengurangi spiritualitas dan ketulusan dalam proses pembelajaran agama. Dalam wawancara mendalam, beberapa ustaz menyatakan bahwa “AI tidak bisa memahami barakah, niat, dan keikhlasan,” sehingga tidak layak dijadikan bagian dari pembelajaran agama. Hal ini mencerminkan perlunya pendekatan sosialisasi dan dakwah yang kontekstual dalam memperkenalkan teknologi baru di lingkungan pendidikan Islam.

J. Arah Kebijakan Strategis: Kolaborasi Pentahelix dan Desain Etis AI Islami

Untuk menjawab tantangan dan mengoptimalkan potensi AI, dibutuhkan kebijakan strategis jangka panjang yang mengintegrasikan pendekatan Pentahelix Collaboration, yaitu kolaborasi antara pemerintah, akademisi, industri, masyarakat, dan media. Pemerintah (melalui Kementerian Agama dan Kemendikbudristek) perlu membuat kebijakan pengembangan AI Islami, termasuk sertifikasi konten, standardisasi kurikulum digital, dan pelatihan guru. Akademisi dan lembaga riset Islam dapat

berperan dalam mengembangkan model AI yang berbasis epistemologi Islam, bukan sekadar adaptasi dari Barat. Industri teknologi didorong untuk mengembangkan open-source AI untuk pendidikan Islam yang transparan dan dapat diaudit secara teologis dan pedagogis.

Kerangka etika AI Islami yang menekankan prinsip rahmatan lil ‘alamin, yaitu AI harus memuliakan manusia, tidak merusak tatanan sosial, dan mendukung keadilan serta keberlanjutan. Model ini dapat mengacu pada prinsip Maqāsid al-Sharī‘ah sebagai parameter etika dalam mendesain dan menerapkan AI (Abdalla et al., 2022). Pendidikan guru juga perlu direformulasi agar mencakup AI Pedagogical Competence, yang menggabungkan kemampuan teknis, pedagogis, dan spiritual dalam mengelola pembelajaran berbasis AI. Jika ini dijalankan, pendidikan agama Islam bukan hanya mampu bertahan di era revolusi digital, tetapi juga menjadi pionir dalam membentuk model pembelajaran spiritual berbasis teknologi.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam perluasan diskursus akademik mengenai integrasi teknologi mutakhir, khususnya artificial intelligence (AI), dalam konteks pendidikan agama Islam. Temuan penelitian ini tidak hanya menyoroti dimensi operasional dan pedagogis, tetapi juga mengungkap kedalaman transformasi epistemologis dan etis yang ditimbulkan oleh AI terhadap konstruksi pengetahuan keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan campuran dan eksplorasi lapangan di institusi pendidikan Islam, artikel ini menawarkan model konseptual yang holistik mengenai integrasi AI berbasis maqāsid al-sharī‘ah dan nilai-nilai Islam. Selain itu, kontribusi teoretis dari penelitian ini memperkaya literatur teknologi pendidikan berbasis spiritualitas dan mengisi gap akademik terkait respons komunitas Islam terhadap gelombang revolusi industri 5.0. Penelitian ini juga mendorong kolaborasi interdisipliner antara ilmuwan syariah, pendidik, dan pengembang teknologi, guna menciptakan AI Islami yang adil, transparan, dan bernilai ibadah.

Kesimpulan

Integrasi artificial intelligence dalam pendidikan agama Islam tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai sekadar penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Ia merupakan fenomena kompleks yang menyentuh struktur epistemologi, nilai-nilai

spiritual, serta relasi pedagogis yang khas dalam tradisi pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa AI memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan efisiensi, personalisasi, dan aksesibilitas pembelajaran agama, namun juga menimbulkan tantangan serius terkait etika, otoritas keilmuan, dan otentisitas spiritual. Oleh karena itu, pendekatan integratif berbasis maqāsid al-sharī'ah sangat diperlukan dalam mengarahkan pemanfaatan AI agar selaras dengan misi pendidikan Islam sebagai pembentuk insan kamil. Diperlukan pula kebijakan strategis lintas sektor, desain kurikulum yang responsif, serta penguatan kompetensi guru dalam menghadapi dinamika teknologi. Dengan demikian, AI bukanlah ancaman terhadap pendidikan agama, melainkan peluang strategis untuk merevitalisasi metode pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan transformatif secara ruhani. Penelitian ini membuka ruang baru untuk riset-riset lanjutan mengenai desain AI Islami dan rekonstruksi pendidikan Islam yang relevan di era digital.

Daftar Pustaka

Abdalla, M., Abdalla, M., & Abdalla, M. (2022). The need for an Islamic ethical framework for AI. *AI and Ethics*, 2(4), 525–534. <https://doi.org/10.1007/s43681-021-00096-1>

Almalki, G., FitzGerald, G., & Clark, M. (2021). Digital divide and e-learning in the COVID-19 era. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00281-6>

Ahmed, M., & Waheed, H. (2023). Artificial intelligence and Islamic ethics: A compatibility perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization**, 13(1), 77–93.

Alghamdi, N. A., & Alanazi, S. M. (2022). AI-based virtual tutors for religious education: Opportunities and challenges. *Education and Information Technologies**, 27(3), 4023–4040.

Al-Harthy, I., & Al-Yahyaie, S. (2021). Integrating AI in Islamic studies curriculum: A study of perception and practicality. *International Journal of Educational Technology in Higher Education**, 18(1), 43–59.

Baker, R. S., & Siemens, G. (2020). Educational data mining and learning analytics. In *Handbook of Learning Analytics* (pp. 253–263). Society for Learning Analytics Research (SoLAR). <https://doi.org/10.18608/hla20.021>

Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial intelligence in education: A review. *IEEE Access**, 8, 75264–75278.

Hassan, R., & Ahmed, K. (2020). Pedagogical approaches in Islamic education: An analysis for the digital era. *British Journal of Religious Education**, 42(2), 180–194.

- Hussain, M., Al-Rahmi, W., & Mohamed, H. (2020). The role of ethical AI in Islamic education: Toward a value-driven approach. *Journal of Educational Computing Research**, 58(5), 1149–1172.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2021). *Intelligence Unleashed: An argument for AI in education*. Pearson Education.

Mohamad, S. F., & Hashim, R. (2021). Reframing Islamic pedagogy for the digital era: Critical reflections on AI and education. *Journal of Islamic Education and Technology*, 4(2), 85–104. <https://doi.org/10.14421/jiet.2021.042-05>

Qodir, Z., & Salim, A. (2020). Islamic education and digital technology: Opportunities and challenges. *International Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(1), 14–26.

Rosyad, R., Mardani, D. A., & Ali, W. Z. K. W. (2022). Living Work Ethics of Muslim Entrepreneurs in Tasikmalaya City, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.16739>

ani, M. A., Kamaruddin, S. A., & Razak, F. Z. A. (2021). Islamic pedagogical framework for AI integration in schools. *Journal of Technology and Islamic Education**, 9(1), 12–28.

Selwyn, N., Eynon, R., & Sancho-Gil, J. M. (2021). AI and education: Addressing ethical dilemmas. UNESCO Digital Education Series. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377071>

Yilmaz, I. (2021). Muslim education and AI: A critical discourse. *Religions*, 12(6), 441.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1-27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.